

Dosen Dengan Sejuta Meja

Oleh: Didin Nurul Rosidin

Setiap kali saya membuat janji dengan mahasiswa untuk melakukan bimbingan baik itu skripsi, praktek ibadah maupun pengisian Rencana Studi, setiap kali itu pula saya mengalami kebingungan untuk menunjuk tempat yang “pantas” untuk pelaksanaan bimbingan tersebut. Di Fakultas ADADIN dan juga Fakultas lainnya (khusus Tarbiyah bahkan di setiap Prodi), ruangan “khusus dosen” memang telah disediakan. Namun ruangan tersebut betul-betul jauh dari kesan nyaman karena tidak jelas siapa duduk dimana (khusus di Tarbiyah menyatu dengan ruang jurusan, sementara di Fakultas ADADIN satu ruang untuk dosen dari semua jurusan). Meja dan kursi diletakkan begitu saja dengan format seadanya tanpa memberikan sisi privasinya. Khusus Fakultas ADADIN, ruangan tersebut sepertinya tidak banyak tersentuh oleh sapu dimana sampah berserakan dimana-mana. Sehingga sering kali ada anekdot di antara kawan-kawan dosen bahwa ruangan tersebut memang *ashobah* (sisa).

Lain lagi ceritanya ketika saya menyambut kehadiran Prof. Matthew Isaac Cohen dari University of London. Ia diundang untuk mengisi sebuah seminar yang diadakan oleh Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Terus terang, kebingungan segera menghinggapi saya ketika bertanya akan dibawa kemana beliau. Alhamdulillah, saya atas izin panitia jurusan akhirnya membawanya ke ruang jurusan, meski di ruang tersebut tidak hanya untuk jurusan SPI tetapi ada juga AF (Aqidah Filsafat) dan TH (Tafsir Hadits). *Anyway*, saya sudah cukup lega bahwa ruangan jurusan lumayan rapih dan ber-AC.

Namun demikian, cerita tersebut ternyata tidak sampai di situ ketika saya dikejutkan oleh pertanyaan beliau, “*where is your office?*” Pertanyaan tersebut sebenarnya biasa untuk beliau karena memang setiap dosen di universitasnya memiliki ruangan tersendiri dengan dilengkapi beberapa fasilitas pendukung standar seperti rak buku, komputer, telephone dan tentunya meja dan kursi. Tapi, bagi saya pertanyaan itu sulit untuk dijawab. Dari pada saya bingung menjawabnya, saya langsung ajak beliau ke ruang dosen yang penuh dengan meja tak bertuan, cukup kotor dan berantakan. Dia kemudian bertanya “*so, where is your desk?*”. Saya jawab dengan sedikit kelakar, “*I can seat anywhere I want to*”. Beliau tertawa mendengar jawaban saya seraya mengatakan, “*amazing, it seems to me you have a lot of desks here*”.

Dua gambaran di atas yang diketengahkan dalam tulisan ini bukan ditujukan untuk “menggugat” tapi lebih pada



“Banyak orang tahu, sadar, serta ingin berubah untuk mengubah kehidupannya, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Sebaliknya, banyak yang tahu cara mengubah hidupnya, tapi tidak juga berubah”
(Prasetnya M. Brata)

Kaizen Sejati adalah buletin Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) yang akan terbit tiap bulan. Buletin ini akan memuat isu-isu faktual, kritis dan aktual yang terjadi di seputar lingkungan akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia diharapkan dapat memberi atmosfir segar bagi perubahan management mutu yang kondusif bagi IAIN. Karena itu, *welcome* bagi siapa saja yang ingin terlibat dan menyumbangkan tulisannya dalam buletin ini. Buletin ini juga akan menerima comment, respon ataupun kritik terhadap eksistensi buletin ataupun terhadap lembaga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Penanggung Jawab : H. Sumanta. Redaktur: Septi Gumindari. Penyunting/Editor: Atikah Syamsi. Kesekretariatan: Diana Djuwita, Budi Manfaat, Agus Setiawan. Asep, Hamdan. Bag. Distribusi: Masriyah, Muhsin Riyadi, Anggara Disuma.

Alamat redaksi: Ruang PPMA, gedung Rektorat Lt 1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon 45132 telp (0231) 481264-113 email: kaizen_sejati@yahoo.com

bagaimana kita bersama-sama meningkatkan mutu akademik dengan membangun sinergi antara dosen dan mahasiswa sebagai aktor utama pembangunan kehidupan akademik di perguruan tinggi dengan peningkatan mutu standar sarana prasarana yang memadai guna menunjang seluruh proses akademik yang ada. Bimbingan merupakan salah satu elemen utama dari proses akademik, dimana mahasiswa akan senantiasa mendapatkan arahan dari dosen sebagai tenaga pendidik sekaligus ahli tidak saja pada level administratif akademik tetapi juga keahlian dalam bidang ilmu yang digeluti.

Dalam Pedoman Beban Kerja Dosen yang diterbitkan Kemendikbud RI tahun 2010 dinyatakan bahwa tugas utama dosen adalah melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Khusus pada bidang Pendidikan dan Pengajaran, Pedoman tersebut secara detil memerinci tugas dan kewajiban dosen dalam hubungannya rincinya membimbing dan membina mahasiswa baik pada hal-hal yang bersifat akademis murni seperti pemilihan mata kuliah, penulisan skripsi, seminar, KKN hingga praktek maupun bersifat non-akademis terutama pada bidang kemahasiswaan hingga aspek administrasi akademik. Tugas utama dosen tersebut kemudian secara lebih terperinci lagi termaktub dalam Pedoman Akademik IAIN Syekh Nurjati tahun 2012. Dalam pedoman tersebut, dosen memiliki dua tugas; umum dan khusus. Namun demikian, baik tugas umum maupun khusus pada dasarnya menekankan agar dosen harus menyediakan *ciri* baik waktu, tenaga maupun keahliannya secara sungguh-sungguh untuk senantiasa membantu, membimbing dan mengarahkan mahasiswa supaya mereka berhasil menyelesaikan studinya secara berkualitas baik dari sisi waktu, karakter, keahlian maupun produknya.

Mengacu pada dua aturan tersebut, proses bimbingan memiliki peran sangat krusial dalam melahirkan sarjana-sarjana yang berkualitas baik, selain tentunya proses perkuliahan. Proses terakhir ini lebih memfokuskan pada pemberian bekal kecakapan konseptual, semetara proses pertama menekankan pada aspek kematangan kepribadian, sosial dan kecakapan penerapan konseptual dalam bentuk tindakan dan karyanya. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Sebaliknya, keduanya bersinergi secara erat dan utuh. Kegagalan melaksanakan salah satu proses tentunya juga bermakna kegagalan menghasilkan sarjana-sarjana yang secara kualitas, bahkan kuantitas, diharapkan.

Harapan akan terciptanya proses pembimbingan yang "berkualitas" ini tentunya tidak lepas dari kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan Standar 6 Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang Pembiayaan, Prasarana, Sarana dan Sistem Informasi. Khusus pada poin 6.3.1 dalam Borang Akreditasi Program Studi Sarjana yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dinyatakan bahwa sebuah perguruan tinggi harus menyediakan Ruang khusus Dosen yang memadai guna mendukung seluruh tugas dan kerja dosen. Semakin baik

ruang dosen tersebut dimana 1 ruang diisi oleh satu orang dosen, semakin baik pula standar sarana sebuah perguruan tinggi, sebaliknya semakin banyak dosen yang dihimpun dalam satu ruangan semakin rendah mutu sarana dan prasarana, apalagi jika sampai tidak memilikinya.

Merujuk pada ketentuan tersebut dan melihat realitas ruang dosen, khususnya Fakultas ADADIN dimana penulis berasal, ruang dosen yang ada ternyata jauh dari memadai. Pertama, ruang tersebut menghimpun seluruh dosen Fakultas baik tetap maupun tidak tetap yang jumlahnya di atas 30-an setelah dikurangi oleh mereka yang menjabat di Fakultas. Kedua, jumlah kursi meja yang disediakan jauh dari mencukupi untuk semua dosen. Hal itu mengakibatkan "kesungkanan" untuk duduk dimana. Ketiga, ruang tersebutpun seperti tak terurus dengan baik dan tidak ada fasilitas lain. Hal ini berimplikasi pada hilangnya "kenyamanan" untuk duduk berlama-lama. Kondisi ini tentunya berimplikasi pada proses bimbingan yang bisa dilakukan. Proses bimbingan cenderung berlangsung singkat dan berpuncak pada hanya "penandatanganan" saja baik KRS maupun Karya Tulis. Hubungan dan proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen pun sedikit banyak terganggu karena sulitnya melaksanakan proses bimbingan di tengah suasana yang "ramai".

Sebagai perbandingan, di beberapa perguruan tinggi bonafid baik di dalam maupun luar negeri, dosen tidak hanya diberi fasilitas ruang yang memadai tetapi juga fasilitas lainnya seperti akses internet dan jurnal-jurnal internasional, akses perpustakaan secara online bahkan komputer. Hal ini telah berhasil "memaksa" para dosen untuk "berlama-lama" berada di kampus sesuai dengan jam kerja yang berlaku sekaligus lebih produktif untuk menghasilkan karya-karya yang baik. Pada saat yang sama, para dosen tentunya diharapkan akan merasa nyaman (*at home*) untuk bekerja. "Keberadaan" dosen di kampus (hal yang sering kali menjadi keluhan mahasiswa secara umum) pastinya juga mempermudah proses komunikasi dan bimbingan mahasiswa dalam penyelesaian studinya.

Melihat pada realitas di atas dan juga merujuk pada perbandingan tersebut, peningkatan mutu sarana dan prasarana, pembenahan dan penataan ruang dosen yang layak dan nyaman adalah sebuah keniscayaan. Peningkatan ini diupayakan pada peningkatan kuantitas dan kualitas ruang dosen. Secara kuantitas, program ini diarahkan pada penambahan ruang dosen dimana satu ruang hanya menampung semakin sedikit dosen hingga pada level yang ideal (1 ruang per-dosen), atau paling tidak, dosen dapat memiliki meja, kursi dan rak sendiri. Sementara secara kualitas, fasilitas yang tersedia dalam ruang dosen pun semakin lengkap termasuk komputer, akses internet, jurnal-jurnal internasional dan akses perpustakaan secara online. Bila hal ini telah tersedia, Insyaallah para dosen akan betah berlama-lama meningkatkan profesionalitas diri di kampus, dan melakukan proses bimbingan bagi mahasiswa secara optimal. *Wallahu'alam bis Showab.*

SUDAHKAH FASILITAS KAMPUS MEMADAI ?

Ketersediaan ruang yang memadai serta kelengkapan sarana dan prasarana mutlak diperlukan untuk menjamin terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Sayangnya, fasilitas tersebut di lingkungan kampus tercinta kita, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, belum bahkan jauh dari kata sempurna. Kondisi fasilitas yang minim ini menjadi alasan banyak dosen untuk 'mangkir' dari kewajiban mereka dalam memberikan pelayanan akademik secara maksimal kepada mahasiswa. Dalam kerangka itulah, Tim Redaksi mewawancarai H. Wahidin, Pembantu Rektor II IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bagaimana Bapak melihat ketersediaan sarana prasarana di IAIN Cirebon ini?

Pada saat ini ketersediaan sarana memang masih jauh dari kata sempurna apalagi sebagai standar perguruan tinggi modern. Termasuk prasarananya juga begitu. Tetapi jika kita melihat realitas ini sebagai sebuah proses menuju perguruan tinggi berstandar, kita pun harus mau bekerja dengan kondisi apapun yang kita punya. Saya tidak mau berpolemik di sini seperti ayam dengan telur (mana dulu adanya). Civitas akademika dulu bekerja bermutu yang kemudian melahirkan mahasiswa mapan, unggul, dan dipakai masyarakat sehingga kampus kita menjadi idola masyarakat, kemudian kita baru bisa menuntut fasilitas. Atau sebaliknya. Secara bijak, kedua pilihan ekstrim itu tidak perlu menjadi dua kutub yang menghantui cara kerja kita, tetapi kita bekerja yang wajar saja dan serius. Karena itu mulailah dari diri kita sendiri untuk berbuat dan berbudaya mutu.

Perlu diketahui di beberapa negara maju, semua perguruan tinggi negeri memang mapan dari segi sarana dan prasarana (sebut saja Australia, Malaysia, dan Singapore) yang telah saya lihat sendiri. Tetapi di Indonesia tidak demikian karena negara kita bukan negara kaya dan bukan negara maju. Meskipun ada beberapa perguruan tinggi kita di Indonesia juga yang sudah berstandar, namun perlu dicatat bahwa pengembangan sarana dan prasarana oleh pemerintah itu menghitung "balikan" dari kita kepada pemerintah dalam bentuk PNPB maupun jumlah mahasiswa, dan kinerja kelembagaan kita.

Kita semua harus sadar pada realitas diri kita sendiri. Jangan terlalu menuntut di luar kemampuan negara karena kita akan lelah. Saya memohon untuk tidak menyerah dalam situasi pahit seperti ini. Tetap kita bangun kesadaran akademik, kebersamaan dalam bentuk pengelolaan yang wajar dan manusiawi, kemudian gali pengalaman dari orang lain yang berangkat awalnya seperti kita.

Banyak mahasiswa mengeluhkan ketersediaan dan kelayakan ruang kelas bagi proses pembelajaran, karena realitasnya seringkali terjadi rebutan kelas antar jurusan dan lembaga-lembaga lain (ex., PPTQ) dan kelas terkesan tidak terawat (kotor dan panas)?

Pertama, tentang rebutan ruang kelas seyogyanya tidak terjadi, karena prinsip dasar penggunaan ruang belajar adalah setiap mahasiswa dan dosen boleh kuliah di ruangan mana saja termasuk di fakultas mana saja asal ruangan itu tidak dipakai (kosong). Pembagian ruang berdasarkan Fakultas dan Jurusan tidak untuk melarang dosen atau mahasiswa menggunakan ruang tersebut, jika memang diperlukan. Pembagian ruang itu untuk memudahkan pengelolaan, sehingga mudah dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini perlu lebih bijak memaknainya, mungkin para dosen atau mahasiswa dapat melakukan koordinasi atau perlu dibangun

kesepakatan-kesepakatan lokal yang tidak melanggar prinsip dasar tadi.

Kedua, tentang kebersihan dan perawatan ruangan atau gedung, anggapan itu benar, khususnya terkesan kotor dan tidak terawat. Saya suka kritikan ini. Tapi cobalah melihat secara komprehensif, bukan hanya kepada system dan manajemen kampus, tapi juga kepada sikap dan perilaku kita. Karena realitas sampai saat ini dalam lingkungan kampus menunjukkan sikap kita dan orang-orang di sekitar kita yang kadang tidak konsisten. Misal, kita sering melihat bahkan mungkin melakukan sendiri tanpa sadar membuang sampah sembarangan, kalau ke WC tidak dibanjur, ketika melihat air ledeng mengalir bekas teman kita, dan kita lewat di situ kita tidak memamatkannya, alasannya karena itu bekas orang lain, kita melihat listrik nyala di ruang kelas pada siang hari saat terik matahari tidak memamatkannya, bahkan sikap abai terhadap harta milik sendiri (lembaga) kadang sering terjadi sehari-hari kita lakukan. Mental seperti ini terbangun lama dan sudah merupakan cara berfikir dan sikap kita sebagai ummat Islam.

Melihat budaya yang tidak menguntungkan itu, sampai saat ini, dari sisi manajemen pengelolaan sarana termasuk tata ruang, kebersihan, taman, dsb. itu menjadi tanggung jawab Pembantu Rektor II, walaupun secara hirarki tanggung jawab itu terus mengalir ke Pembantu Dekan II, para KABAG dan KASUBAG serta staf di tingkat fakultas dan jurusan. Selain itu kebijakan Pembantu Rektor II itu didampingi oleh KABIRO, kemudian turun kepada KABAG, KASUBAG serta staf ditingkat institut. Sinergisitas inilah yang belum banyak berubah sejak dulu sampai sekarang, kita harus mengakui kelemahan ini sebagai pembelajaran yang harus kita perbaiki sekarang secara bersama-sama, ini realitas yang ada pada lembaga kita. Jika kita ingin segera tuntutan itu terjawab, maka seluruh komponen harus mampu bekerja secara sinergi, tidak saling mengandalkan. Lebih sederhananya, asal semua civitas akademika ada kemauan saja, mari kita lakukan apa yang kita bisa, tidak menunggu.

Terkait dengan kebersihan kampus kita, Bukankah kita telah memberlakukan sistem outsourcing. Sejauhmana bapak melakukan controlling atas proses itu?

Khusus kebijakan tentang kebersihan sudah cukup bagus dibanding terdahulu. Sistem outsourcing selain upaya penyelamatan mekanisme anggaran negara, juga memudahkan melakukan control karena kita sebagai pemilik tidak perlu melakukan control langsung kepada orang-perorang pelayan kebersihan. Kontrol langsung merupakan kewajiban perusahaan. Kita wajib melakukan teguran dan evaluasi langsung kepada pimpinan perusahaan. Seandainya kita tidak puas dengan pelayanan itu, maka perusahaan dapat menegur

bahkan memecat pelayan kebersihan itu, bukan oleh kita sebagai pemilik lembaga. Karena kita melakukan kontrak dengan perusahaan, bukan dengan kontrak orang per orang sebagai pelayan kebersihan. Tetapi realitas ini juga merupakan bagian yang berharga sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi. Sehingga tahun depan untuk dipertimbangkan perusahaan mana yang lebih baik kita tentukan lagi.

Dengan sistem BKD, dosen dipaksa untuk all out memberikan pelayanan maksimal di kampus, sementara fasilitas ruang belum memadai dan internet dalam rangka peningkatan mutu profesionalitas mereka semakin hari dirasa semakin sulit diakses. Pelaksana IT mengatakan bahwa hal ini dikarenakan, beberapa tempat minta dipasang fasilitas internet, sementara kapasitas bandwith-nya tidak diperbesar? Bagaimana Anda melihat hal itu?

Tuntutan fasilitas ruang dosen sangat dirasakan setelah kita melaksanakan tuntutan akreditasi, yang mengharuskan adanya ruang dosen di tingkat jurusan. Namun bila dilaksanakan tuntutan ini dalam konteks institusi kita, maka akan berisiko terhadap kekurangan ruang kelas untuk pembelajaran reguler. Terkait dengan fasilitas ruang dosen tidak ada jalan lain kita harus menambah gedung perkuliahan. Tetapi penambahan ruang kuliah tidak semudah membalikan telapak tangan. Harus ada mekanisme dan tergantung anggaran pemerintah. Kalau sekedar komentar siapa pun dapat. Terkait dengan internet, pada saat ini memang sedang dilakukan ekspansi jaringan dan pengembangan sistem informasi menyeluruh di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mohon maaf jika pada saat ini (Januari sd Mei) jaringan internet sulit diakses. Hal ini disebabkan karena baru saja dilakukan MoU antara Rektor dengan pihak telkom (sekitar Tgl 15 Mei 2013). Penambahan bandwidth dari 30 KB menjadi 450 KB merupakan upaya lembaga dalam

meningkatkan fasilitas kepada civitas akademika. Insya alloh dengan upaya ini akses internet diharapkan lebih cepat.

Bukankah tiap tahun kampus kita mendapatkan 'jatah' dari pemerintah dalam konteks pengadaan barang dan perluasan ruang (tanah). Apakah hal itu sekedar hanya berorientasi proyek semata, atau pengadaannya berangkat dari kebutuhan riil di lapangan?

Terkait dengan pengadaan gedung, tanah, atau barang dari dana Pemerintah. Hal Itu dilakukan melalui mekanisme/prosedur pengadaan barang dan jasa pemerintah, tentu saja barang dan jasanya sesuai kebutuhan di lapangan. Kalau saja ada kesan tidak berorientasi kepada kebutuhan, Karena kenyataannya tidak setiap usulan lembaga dipenuhi pemerintah. Oleh karena itu, walaupun rencana itu dilakukan melalui renstra yang ada. Tentu saja tidak berorientasi pada "proyek" tetapi pada kebutuhan kita yang sebenarnya. Mohon

**"Saya tidak mau berpolemik di sini
seperti ayam dengan telur (mana dulu adanya).
Civitas akademika dulu bekerja bermutu yang
kemudian melahirkan mahasiswa mapan, unggul, dan
dipakai masyarakat sehingga kampus kita menjadi
idola masyarakat, kemudian kita baru bisa menuntut
fasilitas. Atau sebaliknya.
Karena Itu mulailah dari diri kita sendiri untuk
berbuat dan berbudaya mutu."**

maaf kalau sosialisasi program ini juga tidak menyeluruh. Karena itu, media ini merupakan alat untuk sosialisasi kepada seluruh dosen. Kalau berkenan setiap dosen boleh bertanya, terkait rencana dan pelaksanaan program kelembagaan.

Bila berorientasi pada kebutuhan riil di lapangan, mengapa beberapa mahasiswa masih saja kesulitan untuk mendapatkan ketersediaan kursi dan ruang untuk belajar?

Tentang kekurangan kursi di ruang kuliah, mohon maaf kalau jawaban ini terlalu teknis. Berangkat dari kenyataan saat memberikan kuliah, jika ada mahasiswa yang kurang kursi maka dia mengambil kursi dari ruang kelas sebelahnya, dan kursi itu tidak pernah dikembalikan oleh mahasiswa ybs pada kelas sebelumnya. Hal itu terjadi berulang kali. Akhirnya jumlah kursi setiap ruangan selalu berubah setiap saat. Sehingga kesan setiap kuliah kurang kursi itulah adanya. Walaupun begitu, saya mohon bantuan kepada semua pihak untuk secara bersama-sama menjaga fasilitas belajar, demi kenyamanan kita bersama.

t . e . r . o . p . o . n . g

SELEKSI TRAINER "SMART LEARNING"



Dalam rangka membekali keterampilan Akademik dan Kepribadian bagi mahasiswa baru, Pusat Penjaminan Mutu Akademik (PPMA) akan mengadakan workshop *Smart Learning*. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun. Namun bedanya pada tahun ini, ada 'obsesi' dari panitia penyelenggara untuk meningkatkan profesionalitas trainers, yang kemudian diharapkan memiliki dampak signifikan bagi kesuksesan studi para mahasiswa baru dalam menjajaki proses pembelajaran di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan juga bagi para trainer yang notabene adalah para dosen IAIN, sehingga mereka dapat mengaplikasikan jiwa trainer-nya dalam pola pembelajaran di kelas reguler.

Untuk tujuan dimaksud, panitia penyelenggara mendatangkan trainer profesional dari Jakarta untuk melakukan seleksi dan pendalaman materi bagi para calon trainer pada tanggal 6-7 Juni 2013 di Lt. III Gedung Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Seleksi ini terbuka untuk seluruh dosen yang memiliki 'knowledge' (pemahaman akan materi *Smart Learning*), yang ditunjukkan melalui tawaran tulisan tentang salah satu sub tema dari Keterampilan Akademik dan Kepribadian max. empat halaman. Tulisan tersebut memuat teori (narasi *best practice*), tool (media dan strategi penyampaian), latihan bagi mahasiswa dan informasi akses/referensi. Tulisan yang ditawarkan diharapkan lahir dari orisinalitas pengalaman dan pengetahuan penulis, sehingga dapat menghadirkan mengayaan bagi penyusunan buku *Smart Learning* pada tahun ini.